

ARTIKEL

Pembangunan Desa Berkelanjutan

Inovasi Kolaborasi Program Masagi Bersih

*Sustainable Village Development**Collaboration Innovation Of The Masagi Bersih Program*Hapsari Kharisma Maharani¹, Rodlial Ramdhan Tackbir Abubakar^{1,2}^{1,2} Politeknik STIA LAN Bandung, Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia✉ rodliat@poltek.stialanbandung.ac.id

Abstrak: Program pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu program nasional yang secara intensif diselenggarakan berdasarkan amanat Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Sehingga, setiap wilayah di Indonesia yaitu mulai dari provinsi sampai ke desa, wajib menyelenggarakan program pembangunan berkelanjutan tersebut. Namun, berdasarkan data SDGs peringkat Indonesia di antara 116 negara masih rendah. Bahkan Peringkat Indonesia mengalami penurunan dari angka 98 pada tahun 2016 menjadi 101 pada tahun 2020. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan rancangan pola kolaborasi yang ideal dan terintegrasi guna membangun proses kolaborasi antara pemerintah dengan para *stakeholder* lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah merancang desain inovasi kolaborasi Pemerintah Desa Ciburial dengan pengusaha lokal guna menunjang Pembangunan Desa Ciburial yang Sesuai dengan Konsep Pembangunan Berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang diharapkan dapat memberikan gambaran terkait proses kolaborasi Program Masagi Bersih yang dilakukan oleh pemerintah Desa Ciburial Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung kemudian menganalisisnya dengan pola *Collaborative Governance* dari (Ansell and Gash 2008). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi kepada pemerintah desa, BPD, pengusaha lokal, dan masyarakat berjumlah 7 orang. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa pengembangan pola kolaborasi ditekankan pada proses komunikasi tatap muka yang perlu dilaksanakan untuk mendapatkan kesepakatan yang akan berdampak pada peningkatan komitmen, kepercayaan, hasil, dan pemahaman yang didapatkan.

Abstract: *The sustainable development program is one of the national programs which is carried out intensively based on the mandate of Presidential Regulation Number 59 of 2017 concerning Implementation of Sustainable Development Goals. Thus, every region in Indonesia, starting from the province to the village, is obliged to implement this sustainable development program. However, based on SDGs data, Indonesia's ranking among 116 countries is still low. In fact, Indonesia's rating has decreased from 98 in 2016 to 101 in 2020. Therefore, it is necessary to develop an ideal and integrated design collaboration pattern to build a collaborative process between the government and other stakeholders. The aim of this research is to design a collaborative innovation design between the Ciburial Village Government and local entrepreneurs to support the development of Ciburial Village in accordance with the Concept of Sustainable Development. This study uses a qualitative method which is expected to provide an overview of the collaborative process of the Masagi bersih Program carried out by the government of Ciburial Village, Cimenyan District, Bandung Regency and then analyze it using the Collaborative Governance pattern from (Ansell and Gash 2008).*



OPEN ACCESS

Sitasi: Maharani, H., P., & Abubakar, R., R., T. (2024). Pembangunan Desa Berkelanjutan: Inovasi Kolaborasi Program Masagi Bersih. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 8(2), 131–144. <https://doi.org/10.21787/mp.8.2.2024.131-144>

Dikirim: 10 Oktober 2024

Diterima: 12 Desember 2024

Diterbitkan: 31 Desember 2024

© Penulis



Artikel ini dilisensikan di bawah lisensi
Creative Commons Atribusi-NonKomersial-
BerbagiSerupa 4.0 Internasional

Kata Kunci: Pembangunan Desa Berkelanjutan, Pemerintahan Kolaboratif, Masagi Bersih, Inovasi Kolaborasi.

Keywords: Sustainable Village Development, Collaborative Governance, Clean Masagi, collaboration innovation.

Data collection was carried out through interviews and observations with the village government, BPD, local entrepreneurs and the community totalling 7 persons. Based on the results of the research, it is shown that the development of collaboration patterns is emphasized on face-to-face communication processes that need to be carried out to obtain agreements that will have an impact on increasing commitment, trust, results, and understanding obtained.

1. Pendahuluan

Sustainable Development Goals (SDGs) atau yang disebut sebagai Tujuan Pembangunan berkelanjutan merupakan sebuah inisiatif internasional yang disampaikan pada 25 September 2015 sebagai lanjutan dari *Millennium Development Goals* (MDGs) (Ackermann, 2011). SDGs ini mempunyai 17 tujuan dengan 169 target dan 241 indikator yang saling berkaitan dimulai sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2030. SDGs menerapkan tiga dimensi dalam penerapannya untuk menjamin suksesnya dan menjadikan SDGs sebagai sebuah program yang dapat memberikan kesejahteraan umum, yaitu 1) *Social Development*; 2) *Economic Development*; dan 3) *Environment* (Alisjahbana; & Murniningtyas, 2018). SDGs mewujudkan premis moral bahwa tak boleh ada satu negara pun yang tertinggal diantara kemajuan negara-negara lainnya (Antono, 2020). Setiap individu dan bangsa harus dapat bertanggung jawab pada perannya masing-masing dalam rangka mencapai Tujuan global yang termaktub di dalam SDGs (Osborn D; et al., 2015).

Program pembangunan berkelanjutan merupakan salah satu program nasional yang secara intensif diselenggarakan berdasarkan amanat Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Anomsari & Abubakar, 2019). Sehingga, setiap wilayah di Indonesia yaitu mulai dari provinsi sampai ke desa, wajib menyelenggarakan program pembangunan berkelanjutan tersebut. Namun, berdasarkan data SDGs peringkat Indonesia di antara 116 negara masih rendah. Bahkan Peringkat Indonesia mengalami penurunan dari angka 98 pada tahun 2016 menjadi 101 pada tahun 2020 (Dawud et al., 2021).

Pelaksanaan SDGs tidak hanya merupakan peran tunggal dari pemerintah saja, tetapi perlu menghadirkan sebuah kolaborasi yang saling berkaitan antara pemerintah dan pihak-pihak berkepentingan lainnya dalam rangka mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan (Emerson; Kirk; TNabatchi; Balogh, 2012). Tata kelola kolaborasi merupakan semacam pengaturan kelembagaan pemerintah, yang mengartikulasikan dimensi masyarakat yang berbeda melalui pembentukan rencana dan kemitraan (Ronconi, 2011). Pola kolaborasi ini muncul sebagai tonggak penting bagi penjabaran prinsip-prinsip demokrasi karena mendefinisikan dan memperkuat partisipasi aktor sosial dalam proses perumusan, musyawarah, dan pengambilan kebijakan public (Fanani; Fatah; Ibrahim, 2018). literatur menunjukkan bahwa model kolaboratif dapat mempercepat cara baru pemerintah dalam pelaksanaan politik dan juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kehidupan demokrasi (Matias-pereira, 2010). Tata kelola kolaboratif atau *collaborative governance* didefinisikan sebagai model strategis yang baru dengan menyatukan berbagai *stakeholder* atau pemangku kepentingan dengan pemerintah dalam sebuah forum untuk mencapai sesuatu yang disepakati bersama sehingga mampu menyelesaikan masalah yang tidak dapat dihadapi oleh pemerintah secara sendirian (Dorisman; Muhammad; Setiawan, 2021).

Inovasi berkaitan dengan konsep kebaruan. inovasi adalah ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok adopsi lainnya (Rogers, 2003). Penjelasan ini mengungkapkan inti dari kata “baru” dengan mengacu pada dugaan tentang kemandirian kebaruan inovasi, konteks tempat inovasi itu diterapkan, serta

karakteristik para pengadopsi. Berdasarkan definisi tersebut, kriteria kebaruan dari inovasi ditentukan oleh pilihan dan persepsi para pengadopsi. Ini berarti bahwa suatu ide, objek, atau praktik dianggap inovatif selama dianggap “baru” oleh para pengadopsi yang relevan. Meski demikian, ide, objek, atau praktik tersebut tetap dikategorikan sebagai inovasi meskipun pengadopsi lain dalam sistem belum mengenal atau menerima ide, objek, atau praktik tersebut karena keterbatasan pengetahuan atau pemahaman mereka yang lebih dulu.

Desa Ciburial yang terletak di Kecamatan Cimendan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat menjadi lokus penelitian ini. Desa ini berhasil memperoleh banyak prestasi dalam bidang teknologi informasi. Beberapa diantaranya adalah “Desa Terbaik ke-2 di Jawa Barat” hasil Lomba Desa dan Kelurahan Tingkat Provinsi Jawa Barat tahun 2021, Juara 1 Lomba Desa 2021 Kab. Bandung, Juara Satu Jabar Juara Award 2020, dan Juara 1 Lomba Website Desa Kabupaten Bandung 2018 (Putri, 2018). Pencapaian ini tidak hanya didukung oleh kinerja pemerintah yang baik, tetapi juga oleh para pemangku kepentingan yang bekerjasama dengan pemerintah desa melalui program-program pembangunan yang dilaksanakan (Mafaza; Ardhia; Setyowati, 2020). Pemangku kepentingan tersebut membantu pemerintah desa melalui penganggaran program dan memberikan masukan tentang ide-ide yang dapat membantu desa berkembang. Pemangku kepentingan yang dimaksud dalam kerjasama pemerintah Desa Ciburial ialah pengusaha-pengusaha lokal yang memiliki kafe, hotel, serta bentuk usaha lainnya yang berjumlah 44 pengusaha (Suryana; Syarifuddin; Musafa, 2022).

Terhitung telah sekitar tiga tahun Pemerintah Desa Ciburial menjalankan kolaborasi bersama para pengusaha lokal sejak terpilihnya kepala desa yang baru di tahun 2019 (Jauchar, 2012). Selama tahun-tahun tersebut, banyak ide-ide yang terealisasi dari adanya program inovasi kolaborasi yang dijalin. Salah satu program yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini adalah Masagi Bersih atau “Maju Sauryunan Giat Bersih” yang semakin kuat setelah diterbitkannya Peraturan Kepala Desa Ciburial Nomor 8 tahun 2020 (Riasih, 2019). Program ini merupakan salah satu program inovasi desa yang fokus pada kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana jalan desa secara kolaborasi antara pemerintah desa, para pemangku kepentingan dan masyarakat desa di sektor kebersihan lingkungan pedesaan (Badri, 2016).

Secara spesifik program Masagi Bersih ini terbagi menjadi tiga kegiatan utama, yakni kebersihan jalan desa, penertiban reklame tanpa ijin, serta satuan tugas promosi usaha lokal (Firdaus, 2016). Namun dari tiga kegiatan tersebut hanya kegiatan kebersihan jalan desa saja yang baru berjalan karena kurangnya anggaran dalam memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin sampai Sabtu dengan melibatkan empat orang tenaga kebersihan (Tiza; Hakim, 2014). Pembagian tugas wilayah yang dibersihkan dipusatkan menjadi dua titik pada jalan desa di ruas jalan pakar timur dan jalan desa di ruas jalan pakar barat, kemudian sisanya jalan desa lainnya yang dibutuhkan sesuai dengan kewenangan dan kemampuan keuangan desa (Sulistiyowati, 2013).

Hasil pengamatan awal juga menemukan masalah dalam proses kolaborasi yakni belum efektifnya komunikasi diantara *stakeholder* dengan pihak pemerintah desa. Masalah ini dapat diartikan sebagai imbas dari perencanaan yang kurang matang yang mana belum pernah diadakannya forum atau dialog tatap muka antara pihak desa dan pengusaha lokal secara formal. Kegiatan pertemuan yang pernah dilakukan bersifat kondisional dan terkesan mendadak sehingga memungkinkan beberapa pihak yang tidak hadir dalam pertemuan tersebut. Akibatnya, informasi yang ingin disampaikan dan didiskusikan tidak mencapai mufakat oleh semua pihak yang ingin dituju.

Maka dari itu, perlu adanya inovasi untuk dapat memaksimalkan proses kolaborasi yang dilakukan. Inovasi yang akan dirancang pada penelitian ini merujuk pada teori *Collaborative Governance* milik (Ansell; Chris; Gash, 2008) yang menggambarkan terkait kerjasama agen publik dengan para pemangku kepentingan non pemerintah guna memecahkan permasalahan diranah publik. Kemudian mengusulkan sebuah pola kolaboratif dengan menggabungkan beberapa unsur seperti kondisi Awal, kepemimpinan fasilitatif, desain kelembagaan, desain kolaborasi, dan dampak. Kolaborasi adalah proses yang melibatkan pihak-pihak dengan kepentingan yang berbeda untuk bekerja bersama mencapai tujuan bersama melalui pembagian informasi, sumber daya, dan keputusan. Mereka menekankan pentingnya interaksi yang terbuka dan saling percaya antara peserta, serta kemampuan untuk bernegosiasi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif dalam rangka mencapai hasil yang lebih efektif daripada jika masing-masing pihak bekerja sendiri (Ansell; Chris; Gash, 2008).

dalam program masagi bersih agar dapat tercipta peningkatan kerja sama antara pemerintah Desa Ciburial dengan para *stakeholder*, yang nantinya dapat digunakan dalam rangka menunjang pembangunan desa berkelanjutan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah merancang inovasi kolaborasi Pemerintah Desa Ciburial dengan pengusaha lokal guna menunjang Pembangunan Desa Ciburial yang sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat mengoptimalkan model kolaboratif pada Program Masagi Bersih yang dilakukan oleh pemerintah Desa Ciburial dan Pengusaha Lokal di desa tersebut agar dapat menunjang pembangunan berkelanjutan yang tengah gencar dilaksanakan. Selain itu secara teoritis diharapkan dapat meningkatkan keilmuan di bidang Administrasi Pembangunan Negara, khususnya terkait model *collaborative governance* dalam menunjang pembangunan desa yang berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan secara kualitatif untuk menguraikan dan menganalisis kejadian, aktivitas, keterlibatan masyarakat, sikap individu dan kelompok, keyakinan, perspektif, dan pemikirannya (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi yaitu dengan menelaah dokumen RPJMD Desa Ciburial, Laporan anggaran program, Peraturan Kepala Desa, dan dokumen MoU kerjasama pemerintah Desa Ciburial dengan pengusaha lokal, kemudian melakukan wawancara terstruktur kepada beberapa informan yaitu Pemerintah Desa, BPD, pengusaha local, dan masyarakat, serta observasi langsung dengan mengamati pelaksanaan kolaborasi program masagi bersih. Informan dalam penelitian ini adalah Pemerintah Desa, BPD, pengusaha local, dan masyarakat yang berjumlah 7 orang agar dapat memperoleh informasi terkait proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilaksanakan dalam kolaborasi program masagi bersih yang dilakukan serta manajemen kolaborasi didalamnya.

Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Hubberman, meliputi: pengumpulan data, reduksi data dengan cara merangkum, memilih poin utama, memfokuskan poin penting yang relevan dengan topik penelitian, penyajian data dalam bentuk tabel dan gambar, serta penarikan kesimpulan. Kemudian untuk memverifikasi atau menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber, dimana informasi dan data yang diperoleh akan diperiksa keabsahannya kepada informan atau narasumber yang berbeda. misalnya membandingkan informasi yang diperoleh dari Pemerintah Desa dengan informasi dari BPD dan pengusaha lokal. Sebagai informasi penelitian ini dilakukan selama 6 Bulan pada Bulan Maret – Agustus di Tahun 2022 dengan lokasi penelitian Desa Ciburial Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Implementasi Program Masagi Bersih

Program Masagi Bersih merupakan program yang tengah berjalan di Desa Ciburial yang diinisiasi oleh pemerintah desa yang berkolaborasi dengan pengusaha-pengusaha lokal dilingkungan desa. Masagi Bersih atau “Maju Sauyunan Giat Bersih” yang dikuatkan dengan diterbitkannya Peraturan Kepala Desa Ciburial Nomor 8 tahun 2020. Program ini merupakan salah satu program inovasi desa yang fokus pada kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana jalan desa secara kolaborasi antara pemerintah desa, para pemangku kepentingan dan masyarakat desa di sektor kebersihan lingkungan perdesaan. Secara spesifik program Masagi Bersih ini terbagi menjadi tiga kegiatan utama, yakni kebersihan jalan desa, penertiban reklame tanpa ijin, serta satuan tugas promosi usaha lokal.

Bedasarkan pengamatan dan informasi yang diperoleh selama hampir tiga bulan penelitian, program ini berjalan dengan baik tanpa ada masalah yang dihadapi atau dikeluhkan oleh masing-masing pihak yang terlibat baik dari pemerintah desa, masyarakat ataupun wisatawan yang mengunjungi desa. Bahkan berbagai pihak tersebut memberikan pujian kepada pemerintah desa dan pengusaha lokal atas dedikasinya terhadap masyarakat. Elektabilitas pemerintah desa juga ikut melambung tinggi pasca Program Masagi Bersih ini rilis. Pernyataan tersebut bukan hanya sekedar asumsi yang peneliti tuangkan, namun berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dihimpun dari beberapa masyarakat serta pemangku kepentingan selain perangkat desa dilingkungan Desa Ciburial.

Hasil dari program ini juga berdampak masif bagi kualitas pembangunan di Desa Ciburial, mulai dari peningkatan omzet penghasilan pemilik usaha, membuka lapangan kerja bagi sebagian masyarakat, serta kualitas lingkungan yang bersih dan terjaga dengan baik. Berikut di bawah ini adalah beberapa dampak dari program masagi bersih :

Table 1. Perbandingan Dampak Lingkungan

Kondisi	Sebelum	Sesudah
Ruas Jalan	Kotor, banyak daun dan ranting berjatuhan bahkan sampah di jalan sehingga jalanan tidak terawat dengan baik. Daun yang jatuh ke jalan juga terkadang menutupi lubang yang menyebabkan risiko kecelakaan bagi para penggunanya.	Kondisi jalan bersih, rerumputan dan daun-daun serta sampah-sampah yang berserakan juga dibersihkan. Dampaknya, permasalahan seperti jalan yang berlubang segera teratasi karena mudah dilihat. Risiko kecelakaan juga menurun.
Kualitas Udara	Udara kurang segar karena banyaknya sampah yang tertimbun di jalan maupun dibahu jalan terkadang menimbulkan bau kurang sedap yang mengganggu masyarakat sekitar akibat adanya proses pembusukan secara organik.	Kualitas udara menjadi lebih baik, berkurangnya sampah pasca dibersihkan menjadikan adanya peningkatan kualitas udara dari lingkungan yang asri dan bersih.
Penanganan Sampah	Sampah menumpuk dipinggir jalan, menyebabkan pemandangan yang kurang enak dilihat serta menjadikan kualitas tanah yang buruk.	Sampah tertangani dengan baik dengan cara di angkut dan kumpulkan pada suatu lahan yang disediakan. Tanah menjadi subur dan merangsang pertumbuhan pepohonan.
Pemukiman	Kondisi pemukiman kurang baik, banyak sampah seperti daun-daun dan dari wisatawan yang kurang sadar lingkungan dengan membuang sampah disekitar. Menyebabkan banyak risiko penyakit yang disebabkan oleh nyamuk, dan tikus akibat kualitas lingkungan yang kurang baik.	Kondisi lingkungan lebih baik yang dicerminkan dengan adanya sampah yang tertangani dengan baik. Risiko penyakit akibat hewan seperti nyamuk dan tikus juga turut tertangani.

Sumber: diolah oleh Peneliti (2022)

3.1.1. Dampak Lingkungan

3.1.2. Dampak Sosial

Masyarakat merupakan objek dari pembangunan termasuk dari program dan kebijakan yang menunjangnya. Menurut informasi pada saat melakukan penelitian, terdapat beberapa dampak sosial yang dihasilkan oleh adanya Program Masagi Bersih ini, diantaranya adalah:

a. Meningkatnya kepercayaan antar pihak

Bedasarkan wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat dan pengusaha lokal, tingkat kepercayaan mereka terhadap pemerintah desa semakin tinggi.

Hal ini dikarenakan adanya hasil bukti nyata pemerintah desa atas program-program yang dijanjikan termasuk program lingkungan yang disimbolkan dalam Masagi Bersih.

Masyarakat dan para pengusaha lokal menilai bahwa pemerintah desa memiliki kinerja yang baik dan berorientasi terhadap kesejahteraan masyarakat. Tidak hanya Program Masagi Bersih saja yang disoroti atas penilaian tersebut, namun program-program lainnya seperti Masagi Musrebang, Masagi Sarjana yang berusaha mendorong peningkatan kualitas pembangunan di Desa Ciburial.

Fenomena diatas secara positif dimanfaatkan oleh pemerintah desa guna melakukan kemitraan dengan masyarakat dan pengusaha lokal maupun pemangku kepentingan lainnya di lingkungan desa untuk turut berkontribusi dan berpartisipasi dalam program-program yang dicetuskan oleh pihak desa. Dengan minim keraguan akibat tingkat kepercayaan tersebut, mereka pun mau bekerja sama dan turut serta didalam proses pembangunan yang dicanangkan oleh pihak pemerintah desa. Satu pemahaman yang telah terbentuk ialah bagaimana upaya yang dilakukan guna mendorong kesejahteraan bersama di Ciburial. Tidak adanya kesenjangan apapun antar pihak menyebabkan kontrol sosial mudah dilakukan dan saling memberikan dukungan satu sama lain.

b. Membuka lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat

Dengan diimplementasikannya Program Masagi Bersih tentunya memerlukan sumber daya manusia sebagai pelaksana atau petugas kebersihan. Program ini berhasil merekrut tiga masyarakat desa sebagai pekerja didalam program ini. Perekrutan yang dilakukan mempertimbangkan beberapa hal seperti kondisi individual, ekonomi keluarga, serta mata pencaharian yang dimiliki. Ketiga petugas tersebut merupakan masyarakat yang memiliki taraf perekonomian yang kurang baik sehingga pihak desa memberdayakannya sebagai petugas kebersihan dari Program Masagi Bersih ini dan akan diberikan upah sesuai dengan ketetapan yang dimiliki.

c. Meningkatkan potensi wisata yang dikelola masyarakat

Desa Ciburial yang identik dengan wisata Taman Hutan Raya Juanda dan Tebing Keraton, kini mulai memperluas potensi wisata desanya ke aspek yang lain, seperti wisata kuliner dengan banyaknya cafe-cafe bercita rasa lokal dan internasional, penginapan, wisata sanggar seni dan budaya seperti Selasar Sunaryo, Galeri Sudjana Kerton, wisata edukasi seperti pabrik tahu, ternak lebah, pengrajin, dan kampung ternak.

Dari adanya Program Masagi Bersih ini, diharapkan masyarakat mampu tergerak untuk lebih mengelola alam sekitarnya sebagai objek wisata yang memiliki daya tarik bagi wisatawan. Selain dengan lingkungan yang bersih sebagai hasil Program Masagi Bersih, Desa Ciburial memiliki kondisi geografis berupa perbukitan yang menjadikannya memiliki panorama alam yang indah, akses yang mudah, dan fasilitas sarana dan prasarana yang bagus. Faktor-faktor tersebut tentunya menjadi peluang tersendiri bagi Desa Ciburial untuk memanfaatkannya sebagai sesuatu yang bernilai ekonomis dan bermanfaat bagi masyarakat.

d. Menciptakan rasa aman dan nyaman

Lingkungan yang bersih dan asri menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi siapa saja yang tinggal didalamnya. Pernyataan ini dikemukakan oleh

beberapa masyarakat. Situasi ini mengundang banyak pendatang untuk sekedar berkunjung dan menikmati situasi kondisi ini juga. Rasa aman dan nyaman tersebut dibuktikan dengan tidak adanya sampah berserakan, daun yang berceceran di jalan, serta pemukiman yang sehat. Beberapa masyarakat juga menyatakan bahwa keadaan seperti ini telah ideal sesuai dengan yang mereka harapkan. Dengan lingkungan yang nyaman ini mereka berharap mampu meningkatkan taraf kualitas kesehatan mereka, karena sebelumnya banyak keluhan terkait keberadaan nyamuk dan tikus.

Kondisi diatas secara luas dapat terlihat dari banyaknya masyarakat yang senang berkumpul diteras rumah warga, di pos kampling ataupun di rumah ketua RT untuk sekedar berbincang ataupun melakukan kegiatan makan bersama seperti "botram", syukuran, dan lainnya. Secara tidak langsung, terciptanya rasa aman dan nyaman tersebut menjadikan hubungan antar masyarakat menjadi lebih harmonis.

3.1.3. Dampak Ekonomi

Masyarakat merupakan objek dari pembangunan termasuk dari program dan kebijakan yang menunjangnya. Menurut informasi pada saat melakukan penelitian, terdapat beberapa dampak sosial yang dihasilkan oleh adanya Program Masagi Bersih ini, diantaranya adalah:

a. Omzet usaha meningkat

Dampak ekonomi yang dapat secara langsung diidentifikasi adalah peningkatan omzet usaha. Beberapa pengusaha menyatakan bahwa mereka mengalami peningkatan penghasilan dari semenjak adanya Program Masagi Bersih. Salah satu narasumber mengatakan bahwa omzetnya melejit hingga 70%. Angka tersebut menunjukkan bahwa Masagi Bersih benar-benar memberikan dampak positif dari segi ekonomi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peningkatan omzet tersebut diiringi dengan peningkatan produktivitas yang berdampak juga pada penambahan tenaga pekerja. Penambahan tersebut diambil dari masyarakat desa sehingga secara tidak langsung mendorong perekonomian masyarakat didesa dengan menurunkan angka pengangguran didalamnya. Dampak positif ini tidak hanya dirasakan oleh para pengusaha lokal yang terlibat dalam kolaborasi, namun juga oleh masyarakat pelaku usaha kecil seperti warung-warung kelontong, pengrajin, dan penjual bensin eceran. Meskipun mereka tidak secara detail memperkirakan berapa persen peningkatan yang dimiliki, namun peningkatan tentunya terjadi selama dua tahun kebelakang. Konsumen rata-rata datang dari luar desa yang berkunjung seperti ke Taman Hutan Raya, dan lainnya. Membuka lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat.

Dengan diimplementasikannya Program Masagi Bersih tentunya memerlukan sumber daya manusia sebagai pelaksana atau petugas kebersihan. Program ini berhasil merekrut tiga masyarakat desa sebagai pekerja didalam program ini. Perekrutan yang dilakukan mempertimbangkan beberapa hal seperti kondisi individual, ekonomi keluarga, serta mata pencaharian yang dimiliki. Ketiga petugas tersebut merupakan masyarakat yang memiliki taraf perekonomian yang kurang baik sehingga pihak desa memberdayakannya sebagai petugas kebersihan dari Program Masagi Bersih ini dan akan diberikan upah sesuai dengan ketetapan yang dimiliki.

b. Menarik Wisatawan untuk berkunjung

Seiring beragamnya potensi wisata dan fasilitas lainnya yang ditawarkan, tentunya akan menarik wisatawan untuk berkunjung. Selain dari masyarakat Kota Bandung sendiri, Pemerintah Desa Ciburial juga sering kali menerima kunjungan wisata dari luar Jawa, seperti Kalimantan, Sumatera dan lainnya. Demikian masyarakat juga terdorong untuk memamerkan hasil kerajinan yang bernilai jual, seperti kerajinan gantungan kunci beragam bentuk, serta hasil UMKM lainnya. Salah satu wisatawan mengatakan bahwa Desa Ciburial menawarkan paket wisata yang lengkap dengan harga yang terjangkau mulai dari penginapan, wisata alam, wisata bernuansa sejarah dan edukasi, kuliner dan kemudahan akses kemana pun. Tercatat bahwa pengunjung café dapat mencapai 200 orang perharinya. Dengan adanya kenaikan pengunjung ini, Pemerintah Desa Ciburial memperdayakan masyarakat melalui Bumdes untuk mengakomodir keperluan wisata melalui paket wisata yang ditawarkan. Tarif dan fasilitas disesuaikan dengan keperluan pengunjung. Saat ini, Pemerintah Desa Ciburial berusaha untuk lebih menarik wisatawan untuk berkunjung dengan melakukan kerjasama-kerjasama dengan para pemilik sektor usaha dilingkungan desa.

Penjelasan di atas diketahui bahwa Program Masagi Bersih mampu menyelesaikan permasalahan lingkungan yang dihadapi Desa Ciburial. Perbedaan antara sebelum dan sesudah terimplementasikan program tersebut juga sangat dirasakan para pihak yang ada dilingkungan desa seperti masyarakat, pengusaha lokal, dan lainnya. Selain dampak secara lingkungan, dampak secara luas dirasakan dari segi ekonomi dan sosial. Terdapat peningkatan-peningkatan yang terjadi sebagai efek domino dari permasalahan lingkungan yang berhasil teratasi.

Selama dua tahun Program Masagi Bersih diimplementasikan, tidak didapati adanya keluhan dan kritik dari masyarakat maupun pihak-pihak yang berkolaborasi. Berdasarkan informasi, hal ini dilatarbelakangi oleh manajemen Pemerintah Desa dalam mengatur dan memastikan bahwa semua rencana berjalan dengan baik, mulai dari memastikan kesejahteraan tenaga petugas kebersihan dengan baik, menerima serta merespon masukan dari masyarakat, dan keterbukaan informasi publik. Masyarakat sering kali memberikan pujian atas kinerja desa yang tertuang dalam program-program yang telah terimplementasi dengan baik khususnya Program Masagi Bersih ini. Mereka merasa terbantu secara sosial dan membuka potensi-potensi yang terdapat didalam desa.

3.2. Rancangan Inovasi Kolaborasi Program Masagi Bersih

Inovasi kolaborasi dalam konteks Program Masagi Bersih Desa di Ciburial, menurut teori Anshell dan Gash, dapat dipahami melalui perspektif kolaborasi antara berbagai pihak dalam penyelesaian masalah yang ada di tingkat desa, terutama terkait dengan pengelolaan kebersihan dan lingkungan. Ansell dan Gash Tahun 2008 mengembangkan model kolaborasi yang menekankan pentingnya kerja sama antara berbagai aktor. Baik dari pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan kelompok lainnya untuk mencapai tujuan bersama yang tidak bisa diselesaikan oleh satu pihak saja. Dalam konteks ini, mereka berfokus pada beberapa aspek penting dalam kolaborasi, diantaranya yaitu (1) Kolaborasi yang efektif dimulai dengan pemahaman bersama tentang tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, tujuan bersama adalah mewujudkan lingkungan yang bersih dan nyaman di Desa Ciburial. (2) Program seperti Masagi Bersih Desa membutuhkan partisipasi aktif dari berbagai pihak yang saling bergantung satu sama

lain. Pihak pemerintah menyediakan aturan dan anggaran, sementara masyarakat desa memiliki peran penting dalam melaksanakan kebersihan lingkungan. (3) Kolaborasi yang sukses membutuhkan saluran komunikasi yang terbuka antara berbagai aktor. Program ini membutuhkan koordinasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan organisasi terkait lainnya. (4) Keberhasilan kolaborasi sangat bergantung pada tingkat kepercayaan antara para pihak yang terlibat. Pihak-pihak yang berkolaborasi harus memiliki komitmen terhadap tujuan bersama dan saling mendukung. (5) Dalam menghadapi tantangan atau kendala di lapangan, fleksibilitas dan kemampuan untuk bernegosiasi sangat penting untuk menjaga kelancaran program.

Program Masagi Bersih di Desa Ciburial melibatkan berbagai elemen yang sesuai dengan prinsip-prinsip kolaborasi yang digariskan oleh Anshel dan Gash. Berikut adalah beberapa bentuk inovasi kolaborasi yang ada dalam program tersebut:

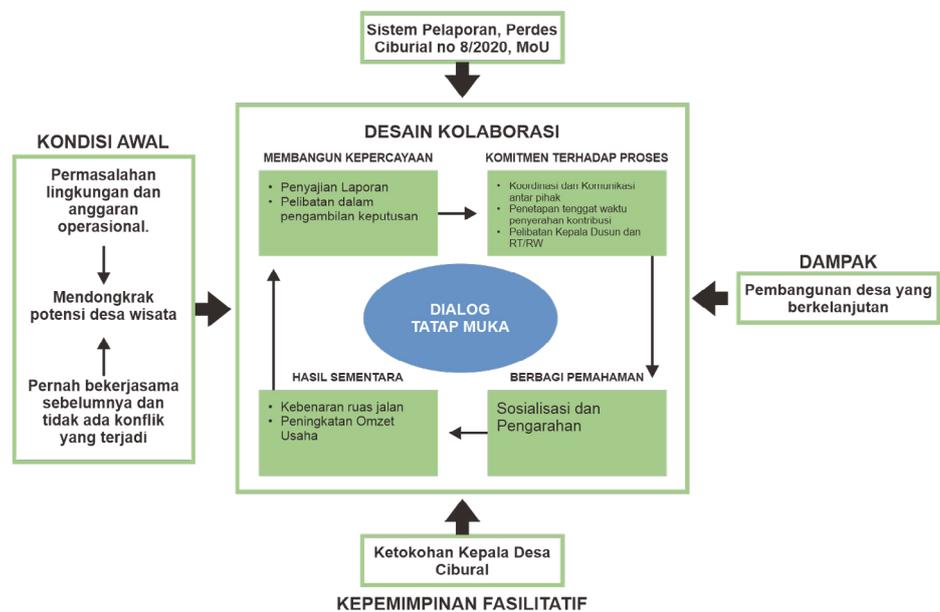
- 1) Program ini melibatkan pemberdayaan masyarakat lokal untuk secara aktif terlibat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dalam kolaborasi ini, masyarakat berperan sebagai pelaksana, sedangkan pemerintah memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan dan fasilitas.
- 2) Kerjasama dengan LSM atau organisasi yang bergerak di bidang lingkungan juga menjadi salah satu bentuk kolaborasi yang dilakukan untuk transfer pengetahuan dan keterampilan terkait pengelolaan sampah dan kebersihan.
- 3) Penggunaan teknologi aplikasi berbasis mobile untuk melaporkan masalah kebersihan, menjadi salah satu inovasi dalam kolaborasi ini. Teknologi ini bisa mempercepat komunikasi antara masyarakat dan pihak-pihak yang bertanggung jawab.
- 4) Sektor swasta dapat terlibat dalam program ini, baik dalam hal penyediaan peralatan kebersihan, pengelolaan sampah, maupun sponsor untuk kegiatan-kegiatan tertentu.
- 5) Kolaborasi antara pihak pemerintah dan masyarakat dalam bentuk edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan juga merupakan salah satu inovasi yang bisa memperkuat kolaborasi. Kampanye kebersihan yang melibatkan semua elemen masyarakat dapat memperkuat kesadaran kolektif.
- 6) Setiap desa memiliki karakteristik dan tantangannya masing-masing, sehingga pendekatan program Masagi Bersih di Desa Ciburial berbasis pada kondisi lokal dan melibatkan masyarakat dalam perencanaan serta pelaksanaan program. Ini juga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

Inovasi kolaborasi dalam Program Masagi Bersih Desa Ciburial, jika dilihat melalui teori Anshel dan Gash akan mencakup aspek-aspek yang melibatkan pemangku kepentingan yang berbeda, baik di tingkat pemerintah, masyarakat, sektor swasta, maupun lembaga swadaya masyarakat. Keberhasilan kolaborasi ini akan bergantung pada komunikasi yang efektif, saling ketergantungan, kepercayaan, dan komitmen dari semua pihak yang terlibat.

Pada konteks kolaborasi yang dijalankan oleh Pemerintah Desa dengan pengusaha lokal di Desa Ciburial, telah dijelaskan terkait permasalahan serta informasi beserta data dukung yang didapatkan selama penelitian diatas. Salah satu kelemahan utama dari Program Masagi Bersih ialah kurangnya partisipasi para pengusaha lokal pada setiap bulannya. Hal ini dapat terlihat berdasarkan telaah dokumen Laporan

Dana Partisipasi B.O.P Desa dan Masagi Bersih Periode 1 Januari s.d 31 Desember 2021, dari 44 pengusaha lokal yang berada di Desa Ciburial, hanya kurang lebih 11 pengusaha lokal saja yang berpartisipasi dalam program Masagi Bersih ini. Jumlah tersebut bersifat fluktuatif dimana tidak menentu jumlahnya pada setiap bulan. Hal tersebut menandakan kurangnya partisipasi dan minat para pengusaha lokal.

Selain itu, manajemen dari Pemerintah Desa dalam pengelolaan program ini perlu diperbaiki melalui pengembangan sebuah pola. Mengingat saat ini belum adanya tim kerja yang terbentuk dalam mengelola Program Masagi Bersih serta komunikasi antara pengusaha lokal dan pihak desa yang kurang efektif. Pola yang akan digunakan pada penelitian ini merujuk pada teori *Collaborative Governance* milik (Ansell; Chris; Gash, 2008) yang menggambarkan terkait kerjasama agen publik dengan para pemangku kepentingan non pemerintah guna memecahkan permasalahan diranah publik. Kemudian mengusulkan sebuah pola kolaboratif dengan menggabungkan beberapa unsur seperti Kondisi Awal, Kepemimpinan Fasilitatif, Desain Kelembagaan, Desain Kolaborasi, dan Dampak. Pada kasus Program Masagi Bersih, model kolaborasi dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Inovasi Kolaborasi Program Masagi Bersih

Sumber: diolah oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan gambar 1 maka dapat dipahami bahwa dalam konteks kolaborasi yang baik, salah satu elemen yang sangat penting adalah dialog tatap muka. Dialog ini bukan hanya sekadar bentuk negosiasi, tetapi juga merupakan upaya untuk mencapai konsensus. Pada program Masagi Bersih, dialog tatap muka menjadi hal yang mendasar dalam proses kolaborasi antara Pemerintah Desa Ciburial dan pengusaha lokal. Hal ini penting agar dapat terjadi pemahaman bersama serta negosiasi yang mengarah pada dukungan penuh dari para pengusaha. Sebelumnya, dialog semacam ini hanya dilakukan sekali pada tahun 2020, yang mengakibatkan program ini tidak mengalami kemajuan yang signifikan. Oleh karena itu, penyelenggaraan dialog tatap muka yang rutin sangat diperlukan untuk mengontruksi kembali program ini dan meningkatkan partisipasi pengusaha lokal.

Selanjutnya, dalam sebuah kolaborasi, membangun kepercayaan antar pihak juga merupakan hal yang tak kalah penting. Kepercayaan ini bisa tercipta melalui komunikasi yang terbuka dan transparan, salah satunya melalui laporan penggunaan

dana partisipasi Masagi Bersih yang disajikan oleh Pemerintah Desa. Laporan ini dapat diakses secara terbuka oleh masyarakat dan pengusaha lokal melalui website desa, yang tidak hanya menumbuhkan rasa percaya kepada pemerintah desa, tetapi juga kepada pengusaha lokal yang turut berpartisipasi. Dengan keterbukaan ini, diharapkan terbentuklah rasa saling menghargai dan kepercayaan yang memperkuat komitmen bersama dalam menjalankan program ini.

Komitmen terhadap proses adalah hal yang juga harus dibuktikan oleh semua pihak yang terlibat. Ini bukan hanya sekadar kata-kata, tetapi harus tercermin dalam tindakan nyata. Pemerintah Desa dan pengusaha lokal, misalnya, menunjukkan komitmen ini melalui koordinasi yang baik, penetapan tenggat waktu kontribusi, dan metode penyerahan dana yang sudah disepakati bersama. Kepala Dusun dan Ketua RT/RW juga dilibatkan sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah desa untuk menyampaikan informasi serta mempermudah proses kontribusi dari pengusaha lokal. Dengan demikian, seluruh pihak yang terlibat akan merasa memiliki tanggung jawab yang sama terhadap keberlanjutan program ini.

Berbagi pengalaman dalam hal ini menjadi penting untuk memperkuat pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan dan lingkungan yang sehat. Pemerintah Desa menggunakan acara-acara kemasyarakatan seperti hajatan dan syukuran untuk menyosialisasikan program Masagi Bersih kepada masyarakat. Dalam acara tersebut, mereka juga diberi pengarahan tentang bagaimana menjaga kebersihan dan manfaatnya untuk kesehatan, sosial, dan ekonomi. Pengusaha lokal juga diberi pemahaman mengenai kontribusi mereka dalam program ini dan dampaknya bagi keberlanjutan Desa Ciburial sebagai desa wisata.

Melalui proses kolaborasi yang terus berjalan, hasil sementara yang dapat dilihat adalah meningkatnya kebersihan di ruas jalan Desa Ciburial, khususnya ruas jalan Pakar Timur dan Pakar Barat, yang kini terawat dengan baik. Sampah-sampah yang sebelumnya berserakan di pinggir jalan kini dapat ditangani dengan lebih baik. Selain itu, ada peningkatan omzet yang signifikan dari pengusaha lokal dalam dua tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah desa dan pengusaha lokal tidak hanya bermanfaat bagi kebersihan lingkungan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian desa.

Dalam melaksanakan Program Masagi Bersih, beberapa faktor pendukung turut memainkan peranan penting. Kondisi awal yang buruk, dengan ruas jalan yang tidak terawat dan berantakan, menjadi masalah utama yang mendorong Pemerintah Desa untuk mencari solusi melalui program ini. Terlebih lagi, anggaran desa yang terbatas, terutama di masa pandemi COVID-19, menyebabkan Pemerintah Desa harus berinovasi dalam menggali dana dari pihak lain, salah satunya melalui kolaborasi dengan pengusaha lokal. Dengan adanya pengusaha lokal yang bersedia berkontribusi, masalah pendanaan ini dapat sedikit teratasi, dan program dapat berjalan dengan baik. Masyarakat pun diharapkan mendapat manfaat dari kebersihan lingkungan yang dapat menarik wisatawan untuk datang ke Desa Ciburial.

Kepemimpinan fasilitatif yang ada pada Kepala Desa Ciburial juga menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan program ini. Kepala Desa yang dikenal kompeten, transparan, dan memiliki komitmen tinggi dalam menjalankan tugasnya mampu membawa seluruh elemen masyarakat, termasuk pengusaha lokal, untuk berpartisipasi dalam program ini. Beliau tidak hanya berfokus pada pencapaian target, tetapi juga melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap kegiatan desa. Kinerja yang baik dari pemimpin desa ini menjadikannya sebagai panutan yang dapat mendorong keberlanjutan program.

Desain institusi atau kelembagaan juga memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan kolaborasi ini. Dengan adanya Peraturan Desa Ciburial No. 8 Tahun 2020 tentang Masagi Bersih, seluruh tahapan program mulai dari perencanaan hingga pelaporan dapat berjalan dengan jelas dan terstruktur. Peraturan ini menjadi pedoman bagi Pemerintah Desa dan pengusaha lokal dalam menentukan langkah-langkah yang harus diambil, serta menjadi dasar pengawasan selama program berlangsung. Selain itu, sistem pelaporan yang transparan dan adanya nota kesepahaman antara kedua belah pihak memperkuat proses kolaborasi ini, menjamin akuntabilitas, dan memberikan kepercayaan kepada semua pihak yang terlibat.

Dampak dari Program Masagi Bersih tidak hanya terbatas pada permasalahan lingkungan saja, tetapi juga dapat dirasakan dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan desa secara lebih luas. Program ini turut mendukung pencapaian tujuan pembangunan desa yang berkelanjutan, atau SDG's Desa, yang kini semakin banyak diperbincangkan dalam berbagai forum, baik akademis maupun non-akademis. Semua pihak yang terlibat dalam kolaborasi ini mendapat manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan kualitas hidup dan pembangunan desa secara keseluruhan.

4. Kesimpulan

Perbedaan utama antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus topik, yaitu pembangunan berbasis kolaborasi yang lebih luas dan umum dibandingkan dengan inovasi kolaborasi spesifik dalam program kebersihan dan pengelolaan lingkungan. Penelitian ini lebih menekankan pada praktik kolaborasi yang lebih terfokus dan berkelanjutan, dengan mencakup aspek-aspek praktis seperti dialog tatap muka, pembangunan kepercayaan, dan komitmen terhadap proses, yang tidak secara eksplisit dibahas dalam penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian-uraian yang telah disampaikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi Program Masagi Bersih berjalan dengan baik serta berdampak positif pada lingkungan, ekonomi, dan sosial yang artinya dapat menunjang pembangunan Desa Ciburial secara berkelanjutan. Proses kolaborasi Program Masagi Bersih yang dijalankan oleh Pemerintah Desa Ciburial bersama pengusaha lokal saat ini dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tahapan seperti tahap perencanaan diinisiasi oleh pemerintah desa melalui musyawarah. Sosialisasi, penandatanganan nota kesepahaman, pelaksanaan, dan pelaporan. Ditinjau Desain *Collaborative Governance* yang dikemukakan oleh Ansel & Gash (2008), Program Masagi Bersih sudah memenuhi semua unsur seperti *face-to-dialog*, *trust building*, *commitment to process*, *share understanding*, dan *intermediate income*. Namun belum berjalan secara optimal karena kurangnya komitmen dan komunikasi oleh kedua belah pihak yang ditujukan dari kurangnya partisipasi pengusaha lokal pada setiap semesternya.

Sebagai dampaknya, Pengembangan Model Kolaborasi menggabungkan beberapa unsur seperti Kondisi Awal, Kepemimpinan Fasilitatif, Desain Kelembagaan, Desain Kolaborasi, dan Dampak. Pada kasus Program Masagi Bersih. Dalam desain kolaborasi, penekanan terdapat pada dialog tatap muka karena berkaitan dengan penyampaian informasi serta komunikasi antar kedua belah pihak yang perlu diperbaiki Melalui dialog tatap muka yang diselenggarakan dengan baik akan tercipta kepercayaan, komitmen, pemahaman bersama, serta hasil yang optimal.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dengan memperkaya literatur tentang pembangunan desa berkelanjutan dan kolaborasi pemerintahan. Hal ini terutama berfokus pada implementasi program-program berbasis kolaboratif yang berfokus pada kebersihan lingkungan, pemberdayaan

ekonomi, dan pengelolaan sumber daya lokal, yang dapat dijadikan model bagi daerah lain yang ingin mencapai pembangunan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses kolaborasi.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah Penelitian ini hanya terfokus pada satu desa, yaitu Desa Ciburial, dengan program masagi bersih. Hal ini dapat membatasi generalisasi hasil penelitian ini ke desa-desa lain dengan kondisi yang berbeda. Keberhasilan program ini bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lokal yang spesifik, seperti budaya, struktur sosial, dan kondisi ekonomi yang mungkin berbeda di desa lain. Oleh karena itu penelitian mendatang disarankan mencakup lebih banyak desa yang menerapkan program serupa atau memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini akan memungkinkan untuk melakukan perbandingan dan generalitas terhadap model kolaborasi yang lebih luas, serta melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program serupa di konteks desa lainnya.

Referensi

- Ackermann, F. C. E. (2011). Strategic Management of Stakeholders: Theory and Practice. *Long Range Planning*, 44(3), 179–196. <http://dx.doi.org/10.1016/j.lrp.2010.08.001>
- Alisjahbana, & Murniningtyas. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Target dan Strategi Implementasi*. Bandung. Unpad Press. <https://sdgcenter.unpad.ac.id/sdgs-books/tujuan-pembangunan-berkelanjutan-di-indonesia-konsep-target-dan-strategi-impelementasi/>
- Anomsari & Abubakar. (2019). Program Pembangunan Partisipatif Dan Dampaknya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat. *NATAPRAJA*, 7(1), 121–138. https://journal.uny.ac.id/index.php/natapraja/article/view/22157/pdf_1
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Antono, A. M. S. N. N. (2020). *Model Kolaboratif: Keterlibatan Antar Elit Desa Untuk Pembangunan Desa Yang Berkelanjutan Melalui Program Dana Desa Di Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas*. 661–668. <https://doi.org/10.47828/jianaasian.v8i2.17>
- Badri, M. (2016). Pembangunan Pedesaan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi pada Gerakan Desa Membangun). *Jurnal RISALAH*, 27(2), 62–73. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/2514>
- Dawud, J., Ramdani, D. F., & Abubakar, R. R. T. (2021). The Urgency of the Public-Private Partnership Scheme in the Management of Electronic Parking in Bandung City. *2nd International Conference on Administration Science 2020 (ICAS 2020)*, 73–77. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210629.014>
- Dorisman; Muhammad; Setiawan. (2021). KOLABORASI ANTAR STAKEHOLDER DALAM PENANGGULANGAN KECELAKAAN LALU LINTAS. *JIANA: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 19(1), 71–84. <https://doi.org/10.46730/jiana.v19i1.7966>
- Emerson; Kirk; TNabatchi; Balogh. (2012). An Integrative Framework for Collaborative Governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29. <https://doi.org/10.1093/jopart/mur011>
- Fanani; Fatah; Ibrahim. (2018). Collaborative Governance Dalam Kemandirian Desa (Studi Pada Implementasi Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa Di Kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Dialektika*, 3(2), 1–18. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/dialektika/article/view/148>
- Firdaus, I. R. (2016). Perancangan Website Pemerintah Desa Sebagai Media Penyebaran Informasi bagi Masyarakat dengan Metode Waterfall. *Jurnal SAINSTECH Politeknik Indonusa Surakarta*, 2(6).
- Jauchar. (2012). Partisipasi Masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Kelurahan (Musrenbang-Kel) di Kota Samarinda Tahun 2011. *Spirit Publik*, 8. <https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&src=a&id=286056>
- Mafaza; Ardhia; Setyowati. (2020). *Collaborative Governance Dalam Pengembangan Desa Wisata*. 11(1), 7–16. <http://dx.doi.org/10.31258/jkp.v11i1.7883>
- Matias-pereira, J. (2010). A Governança Corporativa Aplicada No Setor Público Brasileiro. *Administração Publica E Gestão Social*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.21118/apgs.v2i1.4015>
- Osborn D;, Cutter A;, & Ullah F. (2015). *Universal Sustainable Development Goals*. https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/1684SF_-_SDG_Universality_Report_-_May_2015.pdf

- Putri, L. C. (2018). *PARTISIPASI MASYARAKAT DESA CIBURIAL DALAM MENDUKUNG PROGRAM WEBSITE DESA.ID KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA*. Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/6218>
- Riasih, T. (2019). KESIAPAN PEMERINTAH DESA DALAM PEMBENTUKAN DESA LAYAK ANAK DI DESA CIBURIAL KECAMATAN CIMENYAN KABUPATEN BANDUNG. *LINDAYASOS : Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial*, 1(2), 135–154. <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/lindayasos/article/view/218>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovation* (5th Edition). Free Press. https://books.google.co.id/books?id=9U1K5LjUOwEC&printsec=frontcover&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Ronconi. (2011). Governança Pública: Um Desafio à Democracia (Public Governance: A Challenge to Democracy). *Emancipacao*, 11, 21–34. <http://dx.doi.org/10.5212/Emancipacao.v.11i1.0002>
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. <https://cvalfabeta.com/product/statistika-untuk-penelitian-sup/>
- Sulistyowati, F. (2013). Partisipasi Warga terhadap Sistem Informasi Desa. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(1), 579–587. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v2i1.34>
- Suryana; Syarifuddin; Musafa. (2022). Daya Tarik Wisata Desa Ciburial Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 4(2), 80–87. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/JIIP/article/view/843>
- Tiza; Hakim. (2014). Implementasi Program Pembangunan Desa Mandiri Anggaran untuk Rakyat Menuju Sejahtera (Anggur Merah) (Studi di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Timor Tengah Utara). *Jurnal Wacana*, 2(1), 59–67. <https://www.neliti.com/publications/40093/implementasi-program-pembangunan-desa-mandiri-anggaran-untuk-rakyat-menuju-sejah>